

**STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA  
DAERAH (BPBD) PROVINSI RIAU DALAM MENCEGAH  
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI RIAU**

**Oleh : Novella Wulia Saqinah**

*wuliasaqinah@gmail.com*

**Pembimbing: Dr. Belli Nasution, S.IP, MA**

Konsentrasi Hubungan Masyarakat – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Forest fires and land that often occurs in the province of Riau, Riau Province because it is one of the areas that have the largest peat in Indonesia. Land and forest fires occur in the dry season caused by natural factors or non nature, however 99% are caused by the behavior of a human hand that intentionally opening land by burning. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) province of Riau were present in order to cope with the disaster, one of which is land and forest fires. Course related this Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) region of Riau Province requires a strategy for tackling and preventing the occurrence of forest fires and land in Riau. The purpose of this research is to know the communication strategy of the Badan Penanggulangan Beencana Daerah (BPBD) of Riau Province in preventing forest fires and land in Riau. This research uses qualitative descriptive method. The technique of determining the subject using a purposive technique. Informants in this study is Kabid Prevention and preparedness, the head of the Sub fields of prevention, the head of the Sub areas of preparedness, one person Staffs the field of Prevention and preparedness, and two fields of Information and communication. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. Interactive data analysis techniques Miles and Huberman. To achieve the validity of the data in this study, the authors used an extension of participation and triangulation. Based on the results of the research are already writers do then obtained the results of research to identify issues that the first result is a strategy determining communicators in preventing forest fires and land are the people (employees) BPBD views in terms of his credibility, well rounded, has the experience, the training and has the certificate. Second, to determine the target audience is all society Riau Province especially people who live in areas prone to fires. Third, there are three types of messages i.e. the message informative, persuasive message and a message threatening. The last election strategy there is a media website, social media in the form of facebook and instagram and outdoor media in the form of banners, billboards and brochures.*

***Keyword: Communication Strategy, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) of Riau Province, Forest and land fires.***

## Pendahuluan

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional yang memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan hidup. Telah diterima sebagai kesepakatan internasional bahwa hutan yang berfungsi penting bagi kehidupan dunia, harus dibina dan dilindungi dari berbagai tindakan yang berakibat hilangnya keseimbangan ekosistem dunia. Akan tetapi, akhir-akhir ini semakin marak pembakaran hutan dan lahan.

Kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan, mulai dari faktor yang disebabkan oleh suhu yang sangat panas pada saat musim kemarau dan faktor yang disengaja seperti pembukaan lahan dengan cara dibakar. Kebakaran dianggap sebagai ancaman potensial bagi pembangunan berkelanjutan karena efeknya secara langsung pada ekosistem, kontribusi emisi karbon dan dampaknya bagi keanekaragaman hayati.

Provinsi Riau dengan luas wilayah daratan dan perairan seluas +/- 107.923,71 km<sup>2</sup> terdiri dari 10 kabupaten dan 2 kota dengan jumlah penduduk sebanyak 5.543.031 jiwa dan laju pertumbuhan penduduk 4,46%. Dengan luas daratan +/- 85.987.570 km<sup>2</sup> (8.598.757 Ha) yang sebagian besar adalah huta, menjadikan sektor ini sebagai sektor andalan pembangunan selama lebih dari 3 (tiga) dekade berupa penghasil devisa, suplai industri terkait, serta sebagai pembangkit sektor lain. Lebih dari 70% sektor lain bergantung kepada manfaat, fungsi dan keberadaan hutan. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK) pada tahun 2016 luas kebakaran hutan dan lahan di

Provinsi Riau seluas 1.9828,26 Ha dengan jumlah *hotspot* sebanyak 2.434 titik.

Kejadian kebakaran hutan dan lahan di Riau pada tahun 2014 merupakan yang terbesar selama 17 tahun terakhir, sejak 1997. Kebakaran hutan dan lahan tahun 2014 datang lebih awal dari perkiraan tahun-tahun sebelumnya yaitu mulai Februari 2014, di mana pada tahun 2013 kebakaran hutan dan lahan terjadi pada bulan Juni – Agustus. Kebakaran hutan dan lahan 2014 merupakan kejadian luar biasa dan menetapkan status tanggap darurat dengan jumlah penderita (ISPA) mencapai 48.390 orang (PEE Sumatera, 2014).

Menurut Nurjanah (2013) kebakaran hutan dan lahan adalah suatu kondisi di mana lahan dan hutan dilanda api yang mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan atau hasil hutan dan berakibat kerugian secara ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu sumber penyebab perubahan iklim global. Kebakaran hutan dan lahan merupakan suatu peristiwa, baik disengaja maupun tidak disengaja, yang dengan penjalaran api dengan bebas serta mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan yang dilaluinya. Adapun faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan menurut Ade Yeti dalam buku Bencana Alam (Kebakaran) yaitu:

1. Kebakaran karena disengaja.
2. Kebakaran karena faktor ketidaksengajaan.
3. Kebakaran hutan disebabkan sambaran petir.
4. Kebakaran dibawah tanah.

Kebakaran hutan dan lahan di berbagai wilayah di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian nasional. Berbagai pihak berupaya untuk menangani kebakaran tersebut. Salah

satu pemicu meningkatnya kebakaran hutan di Indonesia adalah pembukaan lahan yang dilakukan; (1) di kawasan bekas penebangan liar (*illegal logging*), (2) di kawasan hutan yang tidak dikelola secara intensif seperti kawasan eks Hak Pengusaha Hutan, dan (3) di lahan konservasi untuk perkebunan-perkebunan besar. Sedangkan kebakaran lahan disebabkan oleh masyarakat yang masih melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar karena murah, mudah, cepat dan dianggap dapat menyuburkan tanah, sedangkan alternatif lain yang lebih kompetitif belum dikembangkan (Adinugroho, 2005).

Provinsi Riau mencapai puncaknya pada periode kebakaran tahun 2014 dan 2015. Khususnya adalah Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Meranti, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kota Dumai (BPBD, 2019). Kejadian kebakaran di Riau setiap tahunnya terus berulang, terutama pada saat musim kemarau. Kejadian kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015 menjadikan musim kebakaran tahun itu sebagai yang terburuk dalam dua puluh tahun terakhir yang mana telah membakar hutan dan lahan seluas 2,61 juta hektare (BNPB, 2016).

Berdasarkan laporan CIFOR (2013) menyebutkan bahwa kebakaran hutan gambut penyumbang pencemaran kabut asap terbesar. Disebutkan pada laporan tersebut bahwa, Riau sebagai salah satu Provinsi di Sumatera menyumbang pencemaran kabut asap terbesar yang menyebar hingga Singapura, daratan utama Malaysia, dan Sumatera dengan luas lahan gambut di Riau sekitar 3,9 juta hektar yang telah banyak beralih fungsi menjadi perkebunan.

Pada “Diskusi Akar Rumput” yang digelar oleh BEM FISIP BERAKSI bersama BPBD Provinsi Riau dan seorang peneliti FAIR RIAU Kamis (14/3) Ketua Pelaksana BPBD, Edwar Sanger mengungkapkan bahwa penyebab kebakaran hutan dan lahan tidak terlepas dari kondisi gambut yang dimiliki Riau yang bersifat *irreversibleirreversible* yaitu dimana kondisi gambut tidak dapat kembali pada struktur awalnya yang membuat gambut tidak mampu menyerap air dan menyebabkan banjir pada musim hujan serta kebakaran hutan dan lahan yang terjadi ketika musim kemarau (*Sumber: @bemfisipunri*).

Kebakaran hutan dan lahan biasanya menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar. Selain dampak secara umum, dampak yang lebih spesifik akibat kebakaran lahan dan hutan adalah:

1. Rusaknya ekosistem, dampak kebakaran hutan menyebabkan musnahnya flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di hutan.
2. Asap dari kebakaran hutan merupakan polusi udara yang dapat menyebabkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), Asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronik, Penyakit Jantung, serta Iritasi pada mata, tenggorokan dan hidung.
3. Kabut Asap dari kebakaran hutan juga dapat mengganggu jarak pandang. Kabut asap juga mengganggu bidang transportasi, khususnya transportasi penerbangan.
4. Tersebarnya asap dan emisi gas Karbondioksida dan gas-gas lain ke udara. Hal ini akan berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim.
5. Kebakaran hutan mengakibatkan hutan menjadi gundul, sehingga

tidak mampu lagi menampung cadangan air saat musim hujan, hal ini dapat menyebabkan tanah longsor ataupun banjir.

6. Kebakaran hutan dan lahan juga mengakibatkan berkurangnya air bersih dan bencana kekeringan, karena tidak ada lagi cadangan air.

*Sumber : @infobmkg*

Pada Selasa, 19 Februari 2019 telah ditetapkan status siaga karhutla hingga 31 Oktober 2019 karena kebakaran hutan dan lahan masih terjadi di sejumlah daerah di Riau serta didasari juga oleh prediksi cuaca dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Pekanbaru. Dan untuk Kabupaten Bengkalis dan Kota Dumai, telah terlebih dahulu menetapkan status siaga darurat karhutla. (Regional Kompas, diakses pada 19/03/19).

Hingga awal Juli 2019, sudah lebih dari 3.330 hektare lahan di Riau yang hangus terbakar. Kompleksitas dari permasalahan kebakaran hutan dan lahan di Riau memerlukan sebuah perencanaan yang matang dalam pencegahannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terpadu. Pencegahan yang dilakukan mungkin belum maksimal sehingga masih banyak kebakaran hutan dan lahan yang terjadi hingga saat ini.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hadir terkait dengan bencana, baik menyangkut penanganan maupun pencegahan bencana untuk mengurangi resiko bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) didirikan untuk memegang tanggung jawab mengenai penanggulangan bencana, salah satunya yaitu kebakaran hutan dan lahan yang ada di Provinsi Riau berdiri dalam rangka menindaklanjuti Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana yang terbentuk pada tahun

2010 dan mulai beroperasi pada tahun 2011.

Letak geografis Riau yang rentan akan bencana menjadi tugas bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau salah satunya adalah kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap tahun ketika memasuki musim kemarau. Oleh karena itu diperlukan lah sebuah strategi komunikasi yang baik agar informasi yang tersampaikan dengan baik untuk menciptakan sebuah perubahan dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan.

Istilah strategi sudah sering digunakan untuk menggambarkan makna seperti suatu rencana, taktik, atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2003:32).

## **Tinjauan Pustaka**

### **Model Komunikasi Strategis**

Strategi komunikasi dalam penjelasannya harus didukung oleh konsep ataupun teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, yang peneliti gunakan adalah model Komunikasi Strategis, dalam konteks ini sangat diperhitungkan unsur-unsur dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

Komunikasi dalam model komunikasi strategis terdapat 5 unsur, yaitu:

1. Komunikator yaitu, orang yang menyampaikan pesan, mengatakan atau menyiarkan

- pesan baik secara lisan maupun tulisan.
2. Pesan yaitu, informasi yang dinyatakan sebagai pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang.
  3. Saluran yaitu, media atau alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah diterima dan dipahami.
  4. Komunikan yaitu, orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan.
  5. Respon, tanggapan dari khalayak masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

### **Strategi Komunikasi**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kepemimpinan (*leadership*). Strategi adalah keseluruhan tindak-tanduk yang ditempuh oleh sebuah organisasi untuk mencapai sasarannya. (Winardi, 1989: 46). Strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Effendy, 2006: 35).

Rogers mengungkapkan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan, Middleton menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (Cangara, 2017: 64).

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi adalah dengan memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat pada komponen-komponen komunikasi. Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi itu saja kembali pada elemen komunikasi yang dijelaskan oleh Harold D. Laswell yakni *who, says what in, in which channel, to whom, and with what effects*. Menurut Cangara pada buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2017: 133-174) menjelaskan bahwa strategi dalam perencanaan komunikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memilih dan Menetapkan Komunikator.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi seorang komunikator, yakni : (1) tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (*kredibilitas*), (2) daya tarik (*attractive*), (3) kekuatan (*power*). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki seorang komunikator sehingga bisa diterima oleh target sasaran. Daya tarik pada umumnya disebabkan karena cara bicara yang sopan, murah senyum, cara berpakaian dan postur tubuh yang gagah.

2) Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan Khalayak.

Kotler mengajukan enam hal yang perlu dipetakan dari suatu masyarakat yang menjadi target sasaran program yakni:

- a. Demografi,
- b. Kondisi ekonomi,
- c. Kondisi fisik misalnya lokasi, perumahan dan jalan raya,
- d. Teknologi yang tersedia,
- e. Partai politik yang diikuti masyarakat,
- f. Kondisi sosial budaya masyarakat.

3) Teknik Menyusun Pesan.

Pesan sangat bergantung pada program apa yang akan disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan jika pesan dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif. Tapi jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya untuk sekedar diketahui masyarakat maka sifat pesannya harus bersifat informatif.

Selain itu, ada juga teknik penyusunan pesan dalam bentuk; (1) *One-side issue*, yaitu teknik penyampaian pesan yang menonjolkan sisi kebaikan atau keburukan sesuatu, (2) *Two-side issue*, yaitu teknik penyampaian pesan dimana komunikator selain mengemukakan yang baik-baik, juga menyampaikan hal-jal yang kurang baik.

#### 4) Memilih Media atau Saluran Komunikasi.

UNESCO pada buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* menjelaskan bahwa melakukan pemilihan media komunikasi harus diperhatikan, antara lain:

- a. Sumber daya komunikasi yang tersedia disuatu tempat, dengan cara:
  1. Kumpulkan data tentang sumber daya komunikasi yang ada beberapa banyak stasiun radio, penerbit surat kabar yang berdar dalam masyarakat.
  2. Analisis status sumber daya komunikasi, apakah stasiun TV dan radio yang ada milik swasta atau pemerintah, siapa penerbit surat kabar harian dan mingguan yang ada.

3. Membuat analisis kritis yang dibutuhkan masyarakat terhadap media, informasi apa yang mereka perlukan dan bagaimana atau komentar mereka.

- b. Pemikiran media dikalangan masyarakat sasaran, beberapa banyak penduduk yang memiliki pesawat televisi, tv kabel, radio, dan pelanggan surat kabar serta terjangkau tidaknya pesan yang akan disampaikan.
- c. Terjangkau tidaknya pesan yang akan disampaikan.

#### 5) Evaluasi.

Evaluasi merupakan metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi program dan evaluasi manajemen.

##### a. Evaluasi Program

Evaluasi program biasa disebut dengan sumatif (*Sumative evaluation*). Evaluasi ini fokus untuk melihat:

1. Sejauh mana tujuan akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan, apakah terpenuhi atau tidak.
2. Untuk melakukan modifikasi tujuan program dan strategi.

##### b. Evaluasi Manajemen

Evaluasi manajemen biasa disebut evaluasi formatif (*formative evaluation*). Evaluasi ini memiliki fokus terhadap pencapaian operasional kegiatan :

1. Apakah hal-hal yang dilakukan masih dalam tataran rencana yang ditetapkan.
2. Apakah pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar atau tidak.
3. Apakah usaha yang dilakukan itu mengalami kemajuan atau tidak.
4. Apakah ada hambatan yang ditemui dalam operasional atau tidak
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut.

### **Konsep Tentang Kebakaran Hutan**

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor 32 Tahun 2016 tentang kebakaran hutan dan lahan adalah suatu peristiwa terbakarnya hutan dan atau lahan, baik secara alami maupun oleh perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik. Titik panas (*hotspot*) adalah istilah untuk sebuah *pixel* yang memiliki hasil interpretasi citrasatelit yang dapat digunakan sebagai indikasi kejadian kebakaran suatu wilayah.

Informasi yang menunjukkan sebagai penanda adanya kebakaran hutan dan lahan yakni dengan ciri-ciri *hotspot*:

1. *Hotspot* bergerombol, biasanya kebakaran lahan yang cukup besar tidak dideteksi hanya sebagai satu *hotspot* karena efek panasnya menyebar ke lingkungan sehingga jika *hotspot* bergerombol maka dapat dipastikan terjadi kebakaran hutan dan lahan.
2. *Hotspot* disertai dengan asap, dalam menganalisa titik api sebagai penanda kebakaran hutan dan lahan, maka perlu dilihat

RGB citra yang bersangkutan sehingga dapat diketahui apakah titik *hotspot* tersebut asap atau tidak dalam citra.

3. Titik *hotspot* terjadi berulang, sehingga kemungkinan adanya kebakaran di wilayah tersebut. Jumlah titik *hotspot* bukanlah jumlah kejadian kebakaran hutan dan lahan yang terjadi, melainkan indikator adanya kebakaran hutan dan lahan.

Hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebakaran hutan adalah suatu kejadian dimana api menghancurkan lingkungan hutan dan lahan yang penyebab utamanya bisa karena ulah manusia atau faktor alam.

### **Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan**

Upaya pengendalian kebakaran hutan yang sering terjadi di musim kemarau di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Itruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2015 selain itu juga melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga mengeluarkan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2016. Setelah itu pemerintah pusat mengkoordinasikan dengan jajaran terkait untuk penanggulana kebakaran hutan dan lahan.

Didalam Intruksi Presiden disebutkan dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan bahwa:

1. Melakukan peningkatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di seluruh wilayah Republik Indonesia, melalui kegiatan:
  - a. Pencegahan terjadinya kebakaran hutan dan lahan.
  - b. Pemadaman kebakaran hutan dan lahan.
  - c. Penanganan pasca kebakaran/pemulihan hutan dan lahan.

2. Melakukan kerjasama saling berkoordinasi untuk melaksanakan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
3. Meningkatkan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan untuk kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
4. Meningkatkan penegakan hukum dan memberikan sanksi yang tegas terhadap perorangan atau badan hukum yang terlibat dengan kegiatan pembakaran hutan dan lahan.

Konsep sederhana untuk mencegah terjadinya proses pembakaran adalah menghilangkan salah satu dari komponen segitiga api. Hal yang dapat dilakukan adalah menghilangkan atau mengurangi sumber panas (api) dan akumulasi bahan bakar. Adapaun strategi yang dapat dijadikan acuan dalam usaha mencegah terjadinya kebakaran, meliputi: (1) sistem peringatan dini, (2) peningkatan partisipasi masyarakat; dan (3) memasyarakatkan teknik-teknik ramah lingkungan dalam pengendalian kebakaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Kepala Sub Bidang Pencegahan, Kepala Bidang Kesiapsiagaan, Staff Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, dan dua orang Bidang Data Informasi dan Humas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini,

penulis menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan suatu strategi komunikasi yang dapat mengefektifkan penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai tentunya tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Begitu juga yang akan dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi ditentukan oleh penentuan strategi yang tepat.

### **Strategi Menentukan Komunikator Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau.**

Dari hasil wawancara dan observasi, bahwa setiap pegawai yang ada di BPBD Provinsi Riau memiliki kesempatan untuk menjadi komunikator dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BPBD Provinsi Riau. Pada dasarnya pegawai BPBD harus dapat menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kebencanaan seperti kebakaran hutan dan lahan. Akan tetapi, BPBD Provinsi Riau juga memiliki kriteria dalam pemilihan komunikator.

Penyampaian pesan terhadap penerima akan lebih cepat bila komunikator mempunyai kredibilitas. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi mengenai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seseorang komunikator sehingga bisa diterima oleh target sasaran.

Dalam hal ini yang menjadi komunikator pada kegiatan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah



(BPBD) adalah pegawai BPBD yang memiliki pengetahuan umum mengenai kebencanaan khususnya kebakaran hutan dan lahan, memiliki pengalaman menjadi komunikator serta juga pernah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat.

### **Strategi Menentukan Khalayak Sasaran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau**

Adapun sasaran khalayak dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan di Riau adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan kebakaran adalah khalayak sasaran yang paling utama untuk diberikan pesan mengenai kebakaran hutan dan lahan kemudian barulah khalayak secara keseluruhan adalah masyarakat Riau.

Masyarakat di daerah rawan bencana adalah dimana mereka benar-benar memiliki kaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau. Kemudian masyarakat Riau yang juga merupakan sasaran yang tidak terikat langsung akan tetapi mempunyai peran untuk membantu mencegah kebakaran hutan dan lahan.

### **Strategi Menentukan Pesan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau**

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi pesan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau yaitu langsung pada pokok persoalan, dideskripsikan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dimengerti agar khalayak mampu menerima dan mencerna isi

pesan yang disampaikan dari kegiatan yang dilakukan.

Pesan yang disampaikan terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) pesan yang bersifat informatif, memberitahu khalayak untuk tidak membakar hutan “Jangan Membuka Lahan dengan Cara di Bakar”, (2) pesan membujuk (*persuasif*), pesan yang bersifat mengajak dan mengmbau khalayak untuk mengubah perilaku sesuai dengan yang diinginkan, contohnya seperti pesan padas *slogan* “Jaga Alam, Maka Alam Jaga Kita” yang mna maknanya bahwa kita harus menjaga dan merawat (lingkungan) tempat tinggal kita. Ketika kita menjaga alam maka alam juga akan menjaga kita.(3) Pesan yang berupa ancaman, yaitu “Dilarang Keras Membakar Lahan dan Hutan! Sanksi Pidana 15 Tahun Penjara dan Denda 15 Milyar”.

### **Strategi Menentukan Pemilihan Media Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau**

Media yang digunakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau adalah website, media sosial, media luar ruangan.

Media website dapat diakses [www.bpbd.riau.go.id](http://www.bpbd.riau.go.id) ini dijadikan sebagai media utama untuk seluruh masyarakat Riau, masyarakat dapat bebas mengakses halamn website untuk mendapatkan informasi seputar BPBD dan kebencanaan (kebakaran). Website bertujuan untuk memberikan informasi seputar kebencanaan seperti kebakarab kepada masyarakat dan juga membagikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau serta masyarakat juga bisa memberikan

saran atau masukan pada kontak yang terdapat pada website BPBD.

Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau juga membuat brosur, spanduk dan baliho. Penggunaan baliho untuk masyarakat daerah rawan kebakaran dianggap lebih efektif karena mudah dilihat oleh masyarakat. Penggunaan baliho dimaksudkan ketika masyarakat melihat baliho tersebut mereka akan membaca pesan yang ada didalamnya dan secara tidak langsung penyampaian pesan sedang berlangsung.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau merupakan badan yang dibentuk untuk menanggulangi dan mencegah bencana yang terjadi di Provinsi Riau, salah satunya adalah Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan, penulis menemukan kesimpulan Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau, peneliti dapat disimpulkan bahwa yang pertama dalam strategi menentukan komunikator adalah orang-orang (pegawai) BPBD Provinsi Riau dilihat dari segi kredibilitasnya, yang mana berpengetahuan luas, mempunyai pengalaman, pernah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikat. Kemudian kedua strategi menentukan khalayan sasaran adalah yang utama adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan kebakaran. Ketiga dalam strategi pesan terdapat tiga jenis pesan yaitu pesan informatif, pesan persuasif dan pesan yang bersifat mengancam. Lalu

terakhir, strategi pemilihan media komunikasi yang digunakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau yaitu media website ([bpbdriau.go.id](http://bpbdriau.go.id)), media sosial yaitu facebook dan instagram serta media luar ruangan berupa spanduk, baliho dan brosur.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Anwar. 2004. *Strategi Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Armiko.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafield. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafield. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endrawati, S.Hut. 2016. *Analisis Data Titik Panas (Hotspot) dan Areal Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2016*. Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Ditjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana: Jakarta.
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran & gagasan Penanggulangan Bencana di*

- Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosady, Ruslan. 2000. *Kiat dan Strategi Kampanye PR edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sumber Jurnal dan Skripsi:
- Saputra, Erwind. 2018. *Manajemen Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Kampar*. Skripsi Sarjana. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Wahyudi, Firman. 2016. *Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Muchlis, Andi. 2017. *Analisis Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makassar: Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makassar.
- Wahyuda, Rizal. 2018. *Implementasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh BPBD Provinsi DKI Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubis, Zakia. 2010. *Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Lampung Dalam Penanggulangan Banjir*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Mariana, Rina. 2013. *Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Sungai Mandau Tahun 2013*. Jom FISIP Volume 2 No. 2 Oktober 2015.
- Nahar, Lailan. *Studi deskriptif tentang Strategi Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pasuruan dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Di Wilayah Kabupaten Pasuruan*. Kebijakan Publik Volume 4 No. 2, Mei-Agustus 2016.
- Prasetya P, Anas. 2018. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Siambul Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragili Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ramadhan, Marseti, dkk. *Sistem Jaringan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Kendari Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Terhadap Masyarakat*.
- Wardhani, Andy Corry. *Urgensi Komunikasi Bencana Dalam Mempersiapkan Warga Di Daerah Rawan Bencana*.
- Melita, The. *Strategi Komunikasi Public Relations PT Angkasa Pura I (Persero) Bandara Internasional Surabaya Dalam Menyosialisasikan Terminal Baru (T2)*. Jurnal E-Komunikasi. Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Pradapaning Puri, Dumilah, dkk. *Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo*. Jurnal. Semarang: Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

- Da Gama, Gladys Carissa. 2013. *Strategi Komunikasi Sosialisasi Sadar Bencana Melalui Kegiatan Kesenian Rakyat (Studi Deskriptif Pada Sosialisasi Sadar Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Melalui Wayang Golek Di Garut*. Skripsi. Jakarta: Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis.
- Prasanti, Ditah, dkk. 2017. *Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat di Bandung Barat*. Jurnal. Bandung: Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Budiningsih, Kushartati. *Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 14 No,2, November 2017: 165-186.
- Badri, Muhammad, dkk. *Sistem Komunikasi Peringatan Dini Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan Vol. 19 No. 1 Juni 2018.

Sumber Online:

<https://www.antaraneews.com/berita/7777567/bpbd-enam-kabupaten-kota-di-riau-masih-banjir> (diakses 15 Desember 2018)

<https://wri-indonesia.org/id/blog/riwayat-kebakaran-di-indonesia-untuk-mencegah-kebakaran-di-masa-depan> (diakses 26 Januari 2019)

<https://regional.kompas.com/read/2019/01/12/13091241/kebakaran-hutan-dan-lahan-di-riau-meluas-capai-1085-hektar> (diakses 26 Januari 2019)

<https://bpbd.riau.go.id/>

<https://bnpb.go.id/>

@infobmkg

@bemfisipunri

Sumber lain:

UU No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta: Presiden Republik Indonesia.